BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya¹. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah “Santri”, dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren².

Tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, jelas mencerminkan sosok manusia yang diharapkan dari orang-orang yang lulus dari pesantren yang bersangkutan; pesantren memiliki tujuan minimal yang dapat dicapai melalui partisipasi santri³. Pesantren merupakan suatu tempat mencari ilmu dimana para pelajarnya biasa disebut santri dan pelajarnya sekaligus tinggal di tempat itu dengan bertujuan membangun kemandirian dan pengendalian diri⁴.

Sebagaimana pelajaran agama yang lebih diutamakan, serta para siswa-siswinya lebih dikenal dengan sebutan santri, yang harus tinggal di lingkungan pondok pesantren. Menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar dengan system asrama kompleks dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *Leadership* seseorang atau

¹ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta Mizan: Research School of Pacific Studies, 1980).

² Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama Dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994).

³ Eko Eddy Supriyanto, “Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 38.

⁴ Sukanto, (1999) *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Pustaka LP3ES: Pustaka LP3ES,).

beberapa orang *kyai* dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta *independent* dalam segala hal⁵.

Pesantren dan masyarakat saling mempengaruhi, dan keduanya merupakan satu sama lain. Itupun kegiatan atau membantu orang tua dirumah bisa terkendali walaupun kegiatan di pesantren ini kebanyakan di jam malam setelah waktu maghrib sampai selesai. Namun realitanya meskipun kedisiplinan sangat penting akan tetapi masih ada santri yang mengalami permasalahan di lingkungan pesantren, salah satunya justru mengarah pada santri yang belum bisa membagi waktunya di jam pembelajaran dimulai dikarenakan santri terkadang malas untuk berangkat, berbagai macam alasan santri ke orang tua untuk tidak masuk hari itu, adapun yang telat masuk saat pembelajaran dimulai, ada juga yang tidak mengerjakan *PR* mengartikan kitab atau tugas yang lain dari pengajar yang sudah diberikan, ada yang belum bisa menghafalkan makna kitab tersebut padahal sudah di beri waktu panjang untuk menghafalkan, dll sebagainya.

Berbagai gejala tersebut upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi pesantren, termasuk menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap santri, diharapkan santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren.

Dari hasil observasi pada pesantren Al Falah di Kota Sidoarjo, tepatnya di desa Kemantren, kec.Tulangan⁶. Sebagian mungkin pesantren pada umumnya tinggal di asrama untuk putra dan putri, namun peneliti disini mengambil santri yang sedang ingin belajar bukan untuk menetap ataupun tinggal di pesantren, maka dari itu peneliti memilih santri yang ada di pesantren Al Falah Desa Kemantren, Kota Sidoarjo. Kegiatan pesantren tersebut dalam pembelajaran tidak hanya anak-anak atau remaja tetapi ada

⁵ N I M 15710121 Nadhifah Dzati Cahyani, (2019), "Hubungan Akidah Dan Regulasi Emosi Pada Mahasiswi Yang Tinggal Di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat," Skripsi, 171, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38257/>.

⁶ Observasi II, "14/11/2022" 19.00 WIB (2022).

dewasa sekitar umur 20th keatas, tetapi peneliti hanya mengambil remaja berusia 12-23. Menurut Santrock usia remaja berada pada rentang 12- 23 tahun, pada masa itu dimana masa dewasa awal ditandai dengan minat karir, tentunya jadwal santri berbeda- beda, jika bersama kemungkinan ada acara ataupun hal lainnya ⁷.

Sebagian besar pesantren berkembang dengan dukungan masyarakat, dan munculnya atau berdirinya adalah inisiatif masyarakat secara individu maupun kolektif. Santri remaja biasanya melakukan perilaku tidak disiplin pada beberapa fenomena di pesantren ⁸.

Santri juga makhluk social, sebagai santri dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh ini bisa mengarah ke perubahan perilaku atau sikap positif maupun negative pada santri. Menurut *Santrock*, masa remaja adalah periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan *biologis, kognitif, dan sosioemosional* ⁹. Selain itu remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas tidak terkecuali yang berlatarbelakang santri pondok pesantren. Yusuf menyatakan dikatakan berperilaku disiplin ketika mematuhi peraturan yang berlaku ¹⁰.

Pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu berada. Sikap disiplin salah satu sikap positif yang harus ada pada diri setiap santri. Walaupun setiap santri memiliki karakter yang berbeda, hal ini yang mempengaruhi dari tiap-tiap individu dalam sikap kedisiplinannya,

⁷ Nur Indah Agustini, "Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Stres Pada Remaja Pondok Pesantren" (UMM, 2021).

⁸ Deci Nansi dan Fajar Tri Utami, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan," *Psikologi Islami* 02, no. 1 (2016): 13.

⁹ Hanum Hasmarlin and Hirmaningsih Hirmaningsih, "Self-Compassion Dan Regulasi Emosi Pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 15, no. 02 (2019): 3–5, <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>.

¹⁰ Dr. Anwar Sutoyo Ariska triastutik, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA," *Journal of Guidance and Counseling* 9, no. 1 (2020): 41–45.

meskipun sama dalam pemberian pendidikan serta pemberian perlakuan dari pengasuh, pengurus terhadap santri.

Hasil wawancara dari salah satu pengurus pesantren Al Falah desa Kemantren kota Sidoarjo, yaitu S (20) dan bahwasannya inti dari wawancara mereka menyatakan santri banyak mempunyai perilaku tidak disiplin dikarenakan santri banyak memiliki seribu alasan diantaranya ada sengaja bolos dan tidak izin pada pengurus tidak masuk ngaji, datang terlambat, dan ada yang suka mencuri barang santri lain .Namun ada juga yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar pesantren tersebut seperti; ibadah tidak tepat waktu (disaat waktu sholat masih ada yang blm ambil wudhu padahal imam sudah jalan 2 rakaat). Saat itu juga banyaknya santri yang tidak disiplin karena peringatan dari pengasuh maupun pengurus tidak banyak diberikan hukuman sehingga santri lebih leluasa untuk mengulang perilaku tidak disiplin¹¹.

Santri dididik untuk menaati dan mematuhi peraturan yang didefinisikan dalam kegiatan belajar tersebut. Perilaku disiplin tepat waktu, tertib, jujur dapat diwujudkan dalam sehari-hari. Disiplin disini bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan normal untuk para santri.¹² Pembinaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman atau pengenalan dari contoh yang baik menyebabkan perilaku ini muncul karena lingkungannya¹³.

Menerapkan disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Umumnya remaja belum dapat mengontrol dengan baik. Usaha seseorang untuk menentukan,

¹¹ Wawancara, "14/11/2022," 20.00 WIB, 2023.

¹² M.Pd. Dr. Ir. Nurbaiti, *Disiplin Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ed. MA Drs. Ahmad Azhar (tangerang: CV Qalbun Salim, 2020), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50909/1/Disiplin Pendidikan Dalam Perspektif Islam.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50909/1/Disiplin%20Pendidikan%20Dalam%20Perspektif%20Islam.pdf).

¹³ Khusnul Khotimah, "Religiusitas Dan Perilaku Disiplin Santriwati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 02 (2019): 161, 10.18592/jsi.v7i2.2501.

mempertahankan, atau mengubah hubungan antara individu dengan lingkungan agar sesuai keinginan individu tersebut ¹⁴. Melibatkan perubahan dalam dinamika emosi atau waktu munculnya, besarnya, lamanya, dan mengimbangi respons perilaku, pengalaman, atau fisiologis.

Kemampuan menganalisis masalah dengan cara yang lebih objektif dan realistis ini akan membantunya menyelesaikan masalahnya dengan lebih baik dan berperilaku disiplin dengan mematuhi aturan pesantren. Bahwa kumpulan tindakan yang mengatur emosi seseorang sesuai dengan tujuan mereka; ini dapat terjadi secara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari, dan melibatkan banyak elemen yang berfungsi sepanjang waktu. ¹⁵. Didalam proses pengendalian emosi sendiri terdapat cara untuk menentukan emosi apa yang dirasakan oleh santri, kapan emosi santri itu dirasakan dan bagaimana mengekspresikannya pada situasi tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadzifah Dzati Cahyani. Dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Akidah dan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Darush Shalihat”. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di pesantren Darush Shalihat memiliki hubungan positif yang signifikan antara akidah dan regulasi emosi.. Sumbangan yang efektif untuk mengontrol emosi berjumlah 7,4%. Ini berarti bahwa regulasi emosinya lebih kuat jika akidahnya lebih kuat, dan sebaliknya, jika akidahnya lebih lemah maka regulasi emosinya lebih rendah ¹⁶.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa. Oleh Karena itu penting melakukan penelitian tentang **“Hubungan**

¹⁴ Ariska triastutik, “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA.” Vol 9, No 1, 41-45

¹⁵ Nur Lailatul Muniroh, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren,” *JUIN Yogyakarta*, 2013.

¹⁶ Nadhifah Dzati Cahyani, “Hubungan Akidah Dan Regulasi Emosi Pada Mahasiswi Yang Tinggal Di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat.” Skripsi: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38257/>

Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Pada Santri yang Belajar di Pesantren AL Falah di Desa Kemantren Kota Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa tingkatan regulasi emosi terhadap santri pondok pesantren Al Falah di desa Kemantren kota Sidoarjo ?
2. Berapa tingkatan perilaku disiplin terhadap santri pesantren Al Falah di desa Kemantren kota Sidoarjo ?
3. Apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin terhadap santri pesantren Al Falah di desa Kemantren kota Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkatan regulasi emosi terhadap santri pesantren Al Falah di desa Kemantren kota Sidoarjo
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkatan perilaku disiplin terhadap santri pesantren Al Falah di desa Kemantren kota Sidoarjo
3. Untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin terhadap santri pesantren Al Falah di desa Kemantren kota Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi dan wawasan dalam sisi bidang psikologi tentunya psikologi islam tentang hubungan regulasi emosi dengan perilaku disiplin santri di pesantren Al Falah di Desa Kemantren Kota Sidoarjo sebagai referensi untuk orang yang ingin melanjutkan penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan membantu para santri pondok pesantren dalam melatih regulasi emosi agar bisa lebih disiplin dalam peraturan pesantren.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk meneliti lebih lanjut, peneliti harus mengembangkan pelatihan dan meningkatkan regulasi emosi dan perilaku disiplin di antara santri.

c. Bagi Pengelola Pesantren

Selain itu bagi pengelola pesantren di Desa Kemantren Kota Al Falah Sidoarjo, Diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Boedi Abdullah dalam bukunya menjelaskan bahwasannya hipotesis jawaban sementara untuk masalah penelitian sampai data divalidasi¹⁷. Hipotesis berfungsi sebagai solusi temporer untuk rumusan masalah. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang akan dikembangkan dalam penelitian adalah:

Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikansi antara regulasi emosi dan perilaku disiplin santri yang belajar di Pesantren Al Falah di Desa Kemantren, Kota Sidoarjo

Ho : Tidak ada hubungan positif dan signifikansi antara regulasi emosi dan perilaku disiplin santri yang belajar di Pesantren Al Falah di Desa Kemantren, Kota Sidoarjo

¹⁷ Boedi Abdullah, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, ed. CV Pustaka Setia (Bandung, 2014).

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan dari pengertian asumsi, maka asumsi yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Regulasi emosi yang menjadi salah satu dari factor yang mempengaruhi perilaku disiplin
- b. Hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin santri

Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat regulasi emosi maka semakin banyak perilaku disiplin, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat regulasi emosi maka semakin sedikit perilaku disiplin.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan batasan pengertian yang terdapat dalam penelitian serta dirumuskan berdasarkan karakteristik variable tersebut yang dapat diamati dan diukur.

1. Regulasi Emosi = Sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengepresikan emosi tersebut.
2. Perilaku Disiplin = Disiplin sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, atau ketertiban.

H. Telaah Pustaka

1. Jurnal : Martha Paula VK dengan Miftakhul Jannah. Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Surabaya. Dipublikasikan Juli 2021 dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. Menggunakan dua variable penelitian yaitu regulasi emosi dan prokrastinasi akademik dengan populasi mahasiswa. Menggunakan penelitian kuantitatif metode analisis korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini Berdasarkan hasil uji regresi sederhana didapatkan nilai F sebesar 6,289 dengan signifikansi sebesar 0,013. Diketahui jika nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ maka dapat dikatakan memiliki

pengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima karena terdapat pengaruh antara regulasi emosi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa, Hal ini berarti regulasi emosi dan prokrastinasi akademik mempunyai arah pengaruh yang negatif, semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik. Begitu juga sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi pada mahasiswa¹⁸.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu: sama-sama dua variable (x) regulasi emosi, sama-sama menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaannya yaitu: subjek sebelumnya menggunakan subjek untuk mahasiswa, penelitiannya selanjutnya menggunakan generasi (z).

2. Jurnal : Hanum Hasmarlin, Hirmaningsih Hirmaningsih Jurusan Psikologi. Dipublikasikan 2019 dalam penelitiannya yang berjudul Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. Menggunakan dua variable yaitu Self- Compassion dan Regulasi Emosi dengan populasi remaja berstatus siswa SMA berjumlah 398. Penelitian menggunakan korelasional teknik korelasi *product moment*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa self-compassion memiliki hubungan yang positif dengan regulasi emosi pada remaja. Selain itu, dengan melihat R2 diketahui bahwa self-compassion memberikan sumbangan efektif sebesar 24,4% terhadap regulasi emosi. Berdasarkan aspek-aspek pada self-compassion, diperoleh aspek common humanity memberikan sumbangan efektif paling besar terhadap regulasi emosi yakni 13,68%. Ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, terdapat perbedaan regulasi emosi pada laki-laki dan perempuan. Namun, tidak terdapat perbedaan self-compassion antara laki-laki dan perempuan¹⁹.

¹⁸ Kogoya Martha Paula and Jannah Miftakhul, "Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2021): 14–23.

¹⁹ Hasmarlin and Hirmaningsih, "Self-Compassion Dan Regulasi Emosi Pada Remaja." *vol 15, no 02, : 3-5, Jurnal Psikolog*

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu: sama-sama dua variable (x) regulasi emosi, sama-sama menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaannya yaitu: subjek sebelumnya menggunakan remaja SMA saja, sedangkan subjek yang akan diteliti sekarang menggunakan remaja dan dewasa.

3. Skripsi : Nadzifah Dzathi. Jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Agustus 2019 dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Akidah dan regulasi emosi pada mahasiswa yang tinggal di pesantren Darush Shalihat. Menggunakan dua variable penelitian yaitu akidah dan regulasi emosi dengan populasi mahasiswi di pesantren. Menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara akidah dan regulasi emosi pada mahasiswi yang tinggal di pesantren Darush Shalihat dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar (0,264) dan taraf signifikansi (p) sebesar 0,015 atau $p < 0,05$. Semakin kuat akidahnya, maka akan semakin tinggi pula regulasi emosinya dan begitu pula sebaliknya²⁰.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu: sama-sama menggunakan metode kuantitatif, subyeknya menggunakan santri mahasiswi. Perbedan penelitiannya yaitu: terletak pada subjeknya menggunakan santri berstatus mahasiswi tetapi subjek yang akan diteliti sekarang menggunakan santri remaja sampai dewasa.

4. Thesis: Nur Indah Agustin. Jurusan Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang. Januari 2021 dalam penelitiannya yang berjudul Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan stress pada remaja pondok pesantren. Menggunakan dua variable penelitian yaitu regulasi emosi dan menurunkan stress dengan populasi remaja santri. Menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

²⁰ Nadhifah Dzati Cahyani, "Hubungan Akidah Dan Regulasi Emosi Pada Mahasiswi Yang Tinggal Di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat."171: *Jurnal skripsi*,

analisis uji *Wilcoxon* dengan hasil 0,281 ($p < 0,05$) dan *Man Whithney* $p = 0,002$ ($p < 0,05$), pelatihan regulasi emosi dapat menurunkan stress pada remaja pondok pesantren hal ini dikarenakan subyek mampu untuk mengenali emosinya, mencoba untuk mengekspresikannya dengan tepat²¹.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu: sama menggunakan variable regulasi emosi, tempat penelitian menggunakan santri di pondok pesantren, sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada metode kuantitatif metode eksperimen tetapi yang akan diteliti sekarang menggunakan kuantitaif metode korelasi.

5. Jurnal : Kiky Almira Mustikaningtyas, Hadi Warsito Wiryosutomo, BK UNESA. Dipublikasikan April 2020. Dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Keterlibatan Orang tua dan Dukungan teman sebaya terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah SMKN 6 SURABAYA, Hasil penelitian menunjukkan nilai T-hitung keterlibatan orangtua (X1) sebesar 2.894 yang mana nilainya lebih besar dari T-tabel dan signifikansi 0,004 yang berarti keterlibatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah (Y); dan nilai T-hitung dukungan teman sebaya (X2) sebesar 3.179 yang mana nilainya lebih besar dari T-tabel dan signifikansi 0,002 yang berarti keterlibatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah (Y) , dan dengan uji secara simultan, nilai signifikansi sebesar 0,000 maka keterlibatan orangtua dan dukungan teman sebaya secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah²².

²¹ Olievia Prabandini Mulyana et al., "Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Strategi Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Psikologi FIP Unesa Yang Terdampak Pandemi Covid-19," *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 3 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.339>.

²² Hadi Warsito Wiryosutomo Kiky Almira Mustikaningtyas, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah SMKN 6 Surabaya," *BK UNESA* 11 (2020): 262.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu: sama menggunakan metode kuantitatif, sama menggunakan variable perilaku disiplin sedangkan. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabelnya ada tiga (X1,X2,Y) sedangkan peneliti sekarang menggunakan dua variable (X&Y), subyeknya menggunakan siswa sedangkan peneliti sekarang menggunakan santri.